

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Revolusi - revolusi besar tidak hanya mengubah struktur dan metode pemerintahan di dalam negeri, melainkan juga mengubah hubungan luar negeri pemerintahan hasil revolusi tersebut. Sistem pemerintahan yang dilahirkan oleh sebuah revolusi yang muncul atas kehendak rakyat, tentu tidak akan mungkin melanjutkan sistem pemerintahan yang telah di gulingkan.

Sebelum kemenangan revolusi, hubungan luar negeri Iran selalu dibawah pengaruh Barat. Dengan kata lain pada era pra-revolusi Iran berada pada blok Barat. Lebih jauh lagi bergabungnya Iran dengan blok Barat telah mempengaruhi kebijakan dalam negeri maupun luar negeri Iran yang diambil oleh rezim Shah. Pada dipimpin oleh Shah Iran harus selalu mempertimbangkan kepentingan Amerika, bahkan dalam menjalin perjanjian dengan negara - negara lain. Rezim Shah harus mendapat pertimbangan dari Amerika. Para teknokrat Amerika juga selalu campur tangan dalam rencana pembangunan di Iran. Yang lebih parah lagi adalah Shah memberlakukan Undang - Undang Kapitulasi, yaitu UU yang menyatakan bahwa semua warga negara Amerika yang berada di Iran kebal hukum.

Setelah rezim Pahlevi tumbang, Ayatulloh Khomeini sebagai pimpinan tertinggi Iran mengembalikan lagi nilai - nilai Islam yang telah luntur sebelumnya. Dimulai dari Khomeini memimpin hingga kini presiden Iran

Mahmoud Ahmadinejad, politik luar negeri Iran mengalami pasang surut. Namun Iran masih memegang satu prinsip utama yang tidak pernah dilepaskan Iran, yaitu Iran tidak akan mau menerima tekanan dan campur tangan dari negara lain. Hal ini merupakan salah satu dari sekian banyak alasan mengapa hingga kini Iran memiliki hubungan yang tidak baik dengan barat terutama Amerika¹.

Dalam perjalanannya politik luar negeri Iran lebih di dominasi oleh hubungannya dengan Barat terutama Amerika. Kebijakan Khomeini yang konfrontatif dan anti Amerika disikapi dengan keras juga oleh AS, bahkan konflik Washington – Teheran mulai terjadi.

Hubungan Iran – Amerika ada pada titik nadir sejak penyanderaan 444 hari terhadap 52 warga Amerika, 4 Novembar 1979 di Kedubes Amerika di Teheran. Amerika lalu memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran.² Sejak itu hubungan kedua negara senantiasa diwarnai ketegangan, meski di masa pemerintahan Ronald Reagan sempat terjadi negosiasi antara Amerika dengan Iran dalam skandal *Iran-Contra*. Namun pada masa pemerintahan Clinton dan Bush Amerika kembali meningkatkan derajat ketegangan dengan Iran.

Tujuan Khomeini adalah terciptanya kelangsungan hidup Republik Islam Iran yang didasarkan pada ajaran Islam dan dipimpin oleh seorang pemimpin agama serta mencegah rezim baru yang menyimpang. Jaminan kelanjutan hukum teokrasi dan pencegahan legitimasi baru menentukan politik luar negeri Iran.

Pada saat Rafsanjani menjabat sebagai Presiden Iran perubahan politik luar negeri Iran mulai terlihat tanda – tandanya. Hubungan Iran – Amerika

¹ <http://www.irib.com/worldservice/melayuradio/POLITIK/2006/februari06/hubungan/htm>.
Diakses Pada Tanggal 7 September 2006

² Amin Rais, *Cakrawala Islam*, Mizan, Bandung, 1987

merupakan tolok ukur perubahan dasar politik luar negeri Iran. Dalam hubungan inilah Rafsanjani ekstra hati – hati dalam menentukan langkahnya. Sejatinnya Rafsanjani sudah berfikir cukup lama tentang membangun kembali hubungan dengan Amerika. Ketika sedang berkuasa Rafsanjani pernah menyatakan bahwa pada prinsipnya Iran tidak berkeberatan untuk membangun hubungan dengan semua negara asalkan berdasarkan prinsip hubungan yang benar.³

Pada masa Khatami, ia menjalankan politik yang lebih terbuka pada Amerika. Ia menyatakan secara jelas keinginannya untuk membuka hubungan kembali dengan Amerika. Amerikapun mempertimbangkan kembali kebijakan – kebijakannya terhadap Iran, dan Clinton juga menghapuskan sanksi terhadap beberapa kebijakan ekspor ke Iran dan mengizinkan Menteri Luar Negerinya Medeline Albright menyampaikan permintaan maaf atas pengaruh AS pada zaman Shah Iran. Namun ketika Clinton digantikan oleh Bush, dia tidak membuka peluang hubungan AS – Iran tapi malah memperbaharui sanksi ekonomi. Hubungan Iran – Amerika kembali tegang dimasa pemerintahan George W Bush yang menjuluki Iran sebagai bagian dari *Axis of evil* (poros setan). Manuver Khatami yang paling sukses adalah upaya memperbaiki hubungan dengan negara – negara Eropa. Hal ini membuat Prancis, Jerman, dan Inggris merasa perlu untuk memperbaiki hubungan dengan Iran.⁴

Terpilihnya Mahmoud Ahmadinejad sebagai Presiden Iran pada pertengahan tahun 2005 lalu, sama sekali tidak diharapkan oleh negara – negara Barat, terutama Amerika. Ahmadinejad adalah orang yang berasal dari garis keras

³ Bambang Cipto, *Dinamika Politik Iran: Puritanisme Ulama, Proses Demokrasi dan Fenomena Khatami*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004

⁴ *Ibid.*, hal. 95.

dan anti Barat. Dalam kampanyenya Ahmadinejad mengatakan jika dia terpilih sebagai Presiden Iran dia tidak akan mungkin membuka hubungan diplomatik dengan Amerika karena hal itu hanya akan menambah penyakit Iran saja. Dan yang mengejutkan Amerika adalah rencana Ahmadinejad untuk meneruskan program nuklirnya. Sehingga sebisa mungkin Barat berusaha untuk menjegal Iran bagaimanapun caranya. Padahal di sisi lain Amerika mendukung program nuklir yang dilakukan India. Hal ini membuat hubungan Amerika dan Iran semakin buruk, jika Amerika mendukung program nuklir India mengapa hal yang sama tidak terjadi pada Iran..

Semenjak Ahmadinejad diumumkan sebagai pengumpul suara terbanyak pada pemilu kepresidenan, Ahmadinejad tidak pernah berhenti menjadi sasaran propaganda hitam media – media barat. Untuk itulah Ahmadinejad dicitrakan oleh Barat sebagai seorang militan dan teroris yang keras, tuduhan ini berdasar pada bantuan yang diberikan oleh Iran kepada Hamas dan Hezbollah. Amerika juga menuduh Iran sebagai donatur rahasia Al Qaeda. Media AS bahkan tidak pernah berhenti menulis keterlibatan Ahmadinejad sebagai orang yang terlibat secara langsung dalam kasus penyanderaan para diplomat AS di Teheran pada tahun 1979.

Saat ini paling tidak ada empat presiden radikal yang sangat anti terhadap Amerika. Mereka adalah Fidel Castro dari Kuba, Evo Morales dari Bolivia, Hugo Chaves dari Venezuela, dan Mahmoud Ahmadinejad dari Republik Islam Iran. Keempat presiden tersebut berkuasa ditengah ancaman invasi militer Amerika. Keempat presiden ini menganggap bahwa Amerika adalah gurita kapitalisme yang

sangat kejam yang ingin menguasai dunia. Presiden Iran yang sederhana dan pemberani Mahmoud Ahmadinejad, menyerukan sesuatu yang sudah lama tidak terdengar, menyeru kepada Amerika untuk mengakui kekeliruannya selama ini. Dan kecambahnya terhadap Israel merupakan bentuk langsung dari penolakannya atas kolonialisme.

Politik luar negeri Iran tidak bisa terlepas dari sikap negara – negara Barat terutama Amerika dan teman – temannya, terhadap Iran. Politik luar negeri Amerika sendiri selalu menekan dan keras terhadap Iran, Amerika juga selalu mencampuri urusan dalam negeri Iran, ini membuat presiden Mahmoud Ahmadinejad mengalokasikan dana untuk menetralsir pengaruh konspirasi Amerika. Kantor berita Iran, menyebutkan akan dilokasikan anggaran tahun depan dengan pengesahan Presiden, sejumlah dana pada sejumlah instansi yang tujuannya membongkar berbagai bentuk campur tangan Amerika pada Iran. Kebijakan ini mungkin unik untuk ukuran sebuah negara tapi jadi bisa dibenarkan ketika melihat jejak pengaruh kekuasaan Amerika atas Iran. Jejak pengaruh ini bukan hanya menimbulkan korban tapi juga menyisakan kegeraman pada sejumlah penduduk Iran. Hegemoni Amerika yang merugikan dunia pada umumnya dan dunia Islam pada khususnya, membuat politik luar negeri Iran bersikap frontal. Sikap campur tangan dan usaha – usaha AS yang terus – menerus ingin menjegal kemajuan Iran sama sekali tidak bisa diterima, dan bangsa Iran terus berdiri kokoh melawan segala bentuk konspirasi Barat tersebut. Selain itu

Iran tetap teguh pada prinsipnya untuk tidak mengakui rezim Zionis dan terus membela perjuangan rakyat palestina.⁵

Prasetyo (2006, hlm. 65) mengutip pernyataan Khomeini sebagai berikut:

Sekarang semua masalah Iran berasal dari Amrika, masalah kaum muslim berasal dari Amerika. Adalah Amerika yang telah memperkuat Zionismedan teru melakukan itu dan yang membunuh saudara – saudara kita, kelompok demi kelompok

Hal tersebut menegaskan sejak awal sikap politik luar negeri Iran. Sikap Khomeini ini juga di ikuti oleh presiden Iran saat ini yaitu Mahmud Ahmadinejad.⁶

Sikap Amerika yang semakin memperlihatkan permusuhannya membuat pemerintah Iran kurang percaya lagi dengan organisasi internasional yang mana Amerika dan Barat berkuasa di dalamnya. Karena Iran yakin mereka akan dirugikan. Seperti Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) misalnya yang sudah jelas terlihat hegemoni Amerika didalamnya. Dalam lawatannya ke markas besar PBB di New York Ahmadinejad menyampaikan berbagai usulan mengenai tatanan dunia baru yang menurutnya lebih berprinsip pada keadilan, spiritualitas dan penghapusan diskriminasi. Mahmoud Ahmadinejad mengkritik sistem pemberian hak veto pada segelintir negara adidaya yang menurutnya merupakan cerminan diskriminasi di tubuh PBB. Ketamakan negara – negara barat muncul karena hak – hak istimewa yang dipunyainya. Propaganda Barat yang selalu mengkampanyekan demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM) tidak sesuai dengan perangai kebijakannya selama ini. Dalam salah satu pidatonya

⁵ Eko Prasetyo, *Inilah Presiden Radikal!*, Resist Book, Yogyakarta, 2006

⁶ *Ibid*, hal. 65

Ahmadinejad menyatakan bahwa tabiat Barat dari dulu sampai sekarang ingin menguasai dunia dan menjadikan banyak negara sebagai jajahan. Kita bisa melihat banyak negara diktator tapi karena mereka kawan Barat dan Amerika tetap saja melindunginya. Bahkan mereka menganggapnya sudah menerapkan demokrasi.

Surat 18 halaman yang dikirim dari Teheran ke Washington beberapa waktu lalu tidak memberikan sinyal positif diantara kedua negara. Atau malah bisa dikatakan surat itu diabaikan oleh Amerika. Padahal surat tersebut adalah surat pertama yang dikirim kepala negara Iran kepada Presiden Amerika selama 27 tahun terakhir. Surat tersebut menunjukkan kualitas istimewa yang dimiliki oleh sang Presiden. Ahmadinejad membawa jalur hubungan luar negeri dengan berlandaskan pada martabat, kedaulatan dan prinsip kejujuran. Ahmadinejad tahu betul betapa kekuasaan Amerika akan merugikan masa depan kehidupan pada semua bangsa.⁷

Ahmadinejad berusaha untuk menciptakan musuh bersama bagi umat Islam, musuh bersama ini adalah mereka yang tidak menginginkan kemajuan dalam Dunia Islam dan berusaha untuk memerangnya, dan Amerika adalah salah satunya. Karena bangsa Barat dan Amerika tahu bahwa Islamlah satu – satunya yang bisa menghancurkan Barat. Republik Islam Iran percaya bahwa jika semua umat muslim bersatu maka akan bisa menghancurkan Barat.

Momentum peningkatan kapasitas nuklir Iran sangat terasa setelah Mahmoud Ahmadinejad terpilih menjadi presiden, dan membawa Iran kepada

⁷ *Ibid*, hal. 80.

garis politik yang lebih tegas terhadap musuh – musuh Iran. Tidak ada lagi yang menyangsikan bahwa Ahmadinejad akan membawa Iran menuju kumpulan negara nuklir. Dan Presiden Iran memastikan bahwa kebutuhan Iran akan kekuatan senjata nuklir datang dari dua hal. Pertama, sebagai alat tekan politik terhadap Amerika untuk menghindari Iran bernasib sama seperti Irak sebagai akibat dari ambisi AS untuk menguasai sumber – sumber energi dunia. Kedua, mengambil posisi memimpin gerakan Islam Internasional.⁸ Hal ini sangat tidak diinginkan Amerika, dan membuat Amerika melakukan berbagai upaya supaya program nuklir Iran di hentikan, mulai dari sanksi ekonomi hingga ancaman sanksi militer. Namun Iran tetap bertahan. Bahkan Iran mengancam akan menyerang Israel kalau Amerika menyarungnya. Sebenarnya ancaman Iran untuk menyerang Israel bila senjata tersebut sudah benar – benar dimiliki, kecil sekali kemungkinannya. Karena Iran tahu betul bahwa memulai suatu tindakan yang secara hakekat mengancam hak hidup Israel akan membuat Amerika tidak ragu – ragu melancarkan serangan ke Iran. Secara teknologi Amerika dan Israel jauh di atas Iran. Namun Iran memiliki daya tahan yang jauh diatas apa yang yang dapat dibayangkan oleh Amerika jika serangan benar – benar terjadi. Dukungan penuh dari rakyat Iran untuk pemerintahnya menyebabkan Amerika harus berpikir berulang – ulang sebelum memutuskan untuk menyerang Iran. Dari sisi Amerika sendiri, disamping harga ekonomi yang harus ditanggung Amerika bila melakukan serangan, pasca serangan akan lebih mengkhawatirkan lagi. Sejauh ini teknolgi nuklir Iran masih berdimensi damai. Amerika mengetahui dengan pasti,

⁸ Haryadi Wirawan . 2006. *Menuju Perang Nuklir Iran* . Makalah Tidak Di Terbitkan.

bila terjadi kekeliruan dalam kalkulasi militernya vis-à-vis Iran, publik Amerika sendiri tidak dapat memaafkan⁹.

Sejak Mahmoud Ahmadinejad menjadi presiden, hubungan Iran dengan dunia Barat yang telah membaik pada masa Rafsanjani kembali memburuk. Ini dipicu pernyataannya tentang Israel yang notabennya merupakan sahabat sejati Amerika dan juga pembangunan fasilitas nuklir di Iran. Ahmadinejad meragukan bahwa peristiwa *holocaust* (pembunuhan ribuan orang Yahudi oleh rezim Hitler) benar – benar telah terjadi. Walaupun hal tersebut terjadi, seharusnya sebagai kompensasinya didirikan negara Israel di Eropa Barat atau di Amerika, bukan justru di tanah Palestina. Lebih jauh lagi dikatakannya bahwa keberadaan Israel sebagai sebuah negara di Timur Tengah sebaiknya dihapuskan saja. Tegasnya adalah hapuskan Israel dari peta dunia. Tentu saja Ahmadinejad menuai kacamatan dari masyarakat Internasional atas ucapannya itu.¹⁰ Bukan hanya itu saja komentar atau pernyataannya Ahmadinejad, terhadap Amerika, Ahmadinejad juga mengatakan bahwa Iran tidak membutuhkan Amerika karena Amerika tidak akan menyembuhkan penyakit Iran. Dan berkaitan dengan program nuklirnya, Ahmadinejad mengatakan bahwa jika nuklir merupakan alat untuk kejahatan mengapa Amerika memilikinya, dan jika nuklir merupakan sarana untuk tujuan damai, mengapa Iran tidak boleh mengembangkannya.

Amerika sedang gencar menekan Iran yang diyakini sedang mengembangkan senjata nuklir, dalam konteks ini presiden terpilih Mahmoud Ahmadinejad menegaskan bahwa Iran akan tetap melanjutkan program nuklirnya

⁹ *Ibid*, hal, 5.

¹⁰ *Suara Merdeka*, Internasional, Edisi 15 Desember 2005.

untuk tujuan damai dan Iran berhak memperoleh akses atas seluruh fasilitas nuklir. Ahmadinejad menegaskan untuk menjadi bangsa yang maju Iran tidak perlu dan tidak membutuhkan bantuan dari Amerika.

B. Pokok Permasalahan

Dari latar belakan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengambil pokok permasalahan, Mengapa Politik Luar Negeri Iran Pada Masa Pemerintahan Mahmoud Ahmadinejad Bersikap Frontal Terhadap Amerika?

C. Kerangka Dasar Teori

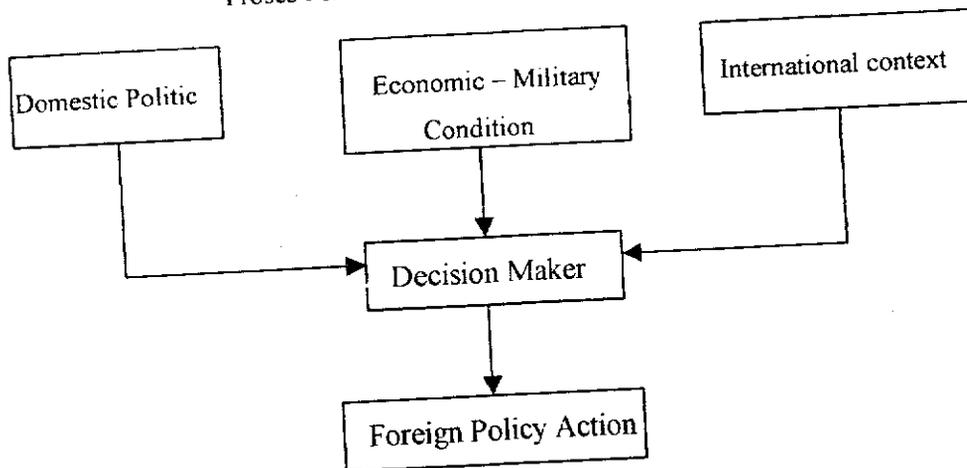
Untuk membahas permasalahan tersebut diatas maka teori yang akan digunakan adalah Teori Pembuatan Keputusan Politik Luar Negeri. Salah satu teori pengambilan keputusan dan kebijakan politik Luar negeri dikemukakan oleh William D. Coplin,¹¹

Tindakan politik luar negeri suatu negara di pengaruhi oleh empat determinan. Pertama, kondisi politik dalam negeri. Kedua, situasi ekonomi dan militer negara tersebut termasuk faktor geografis yang selalu menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan / keamanan. Ketiga, konteks internasional. Dan keempat yaitu pengambil keputusan.

ilustrasi dibawah ini akan memeperjelas gambaran tentang pembuatan keputusan luar negeri:

¹¹ William D. Coplin. *Pengantar Politik Internasional*. Sinar Baru Algensindo. Bandung. 2003

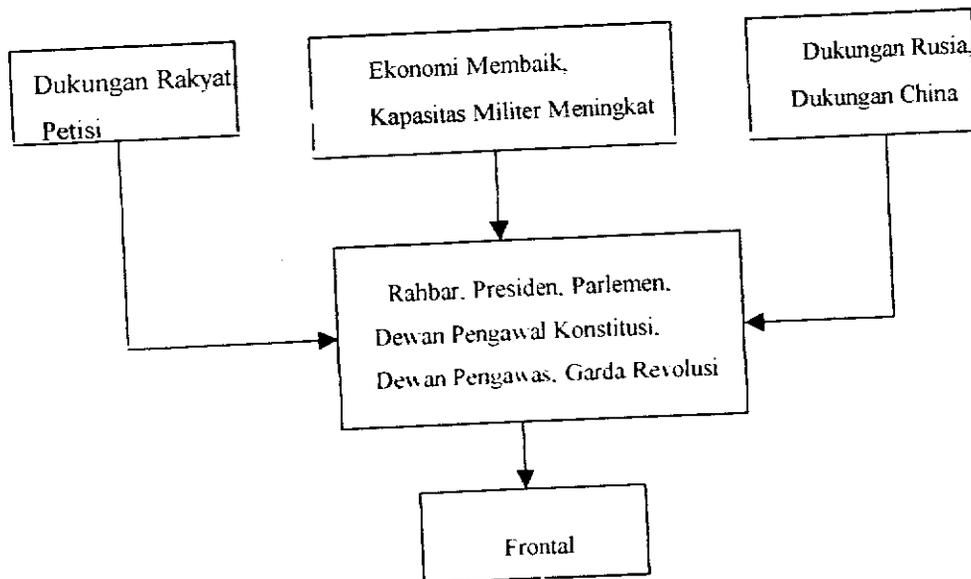
Gambar 1.1
Proses Pembuatan Keputusan Luar Negeri



Sumber : William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2003

Setelah melihat gambar proses pembuatan keputusan luar negeri diatas maka untuk Iran kita dapat memahaminya sebagai berikut :

Gambar 1.2
Proses Pembuatan Keputusan Luar Negeri Iran



Sumber : William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional*, Sinar Baru Algensindo, Bandung 2003, Di Olah 2006

Dalam sebuah proses pembuatan keputusan luar negeri, para *decision makers* di Iran berusaha untuk membuat kebijakan yang tidak merugikan kepentingan nasional Iran. Iran yang notabennya merupakan negara Islam, menginginkan negaranya tidak terpengaruh oleh paham – paham Barat karena bisa merusak budaya Islam. Ahmadinejad menginginkan negaranya selalu menjaga budaya dan nilai – nilai Islam.

Dukungan dari rakyat Iran tidak hanya datang dari warga yang mayoritas beragama Islam, namun warga Yahudi dan Kristen pun ikut mendukung. Mereka ikut melakukan demonstrasi bersama yang lainnya. Berbagai kalangan pun melakukan hal yang sama. Dosen, guru, dokter, kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah bergabung menjadi satu untuk mendukung pemerintah. Lebih dari satu juta warga Iran turun ke jalan membentuk rantai manusia yang sangat panjang sebagai ungkapan dukungan terhadap kebijakan – kebijakan Ahmadinejad, mereka juga menandatangani petisi sebagai penolakan terhadap resolusi Badan Energi Atom Internasional (IAEA) pada akhir agustus 2006.

Kepemilikan Iran atas minyak yang cukup besar dan ketidakbergantungannya kepada Amerika mempermudah dikeluarkannya kebijakan politik luar negeri Iran. Dengan posisi geografis yang amat strategis apalagi dengan kemajuan militernya Iran menjadi negara yang kini patut diperhitungkan. Iran memiliki wilayah yang sangat menguntungkan jika dilihat dari segi pertahanan dan ekonomi. Sikap politiknya yang begitu berani dan tidak takut dengan provokasi kekuasaan Amerika telah menjadikan Iran satu – satunya negara di Timur Tengah yang sering dikecam oleh Bush. Iran bukan hanya

menolak campur tangan tapi juga saat ini sedang membangun dan memulihkan ekonomi tanpa harus menjadi pasien *International Monetary Fund* (IMF) atau ikut terbang bersama gejolak ekonomi pasar bebas.

Iran merupakan negara yang pertumbuhannya terbaik di Timur Tengah, blokade penguasa Amerika tidak membuat negeri ini terjatuh dalam kubangan kemiskinan dan kelaparan. Iran adalah contoh hidup bagaimana embargo tidak membuat Iran menjadi bangsa yang kelaparan. Kini Iran bahkan telah menjadi eksportir teknik di berbagai bidang. Pertumbuhan ekspor non-minyak Iran, untuk pertama kalinya sejak kemenangan Revolusi Islam, saat ini telah mencapai 11 Milyar dolar per tahun. Berdasarkan laporan Bank Dunia pada tahun 2005 lalu Iran merupakan negara keempat di Timur Tengah yang pendapatannya tidak hanya bergantung pada minyak¹². Meskipun Iran merupakan *big five* negara penghasil minyak.

Disisi lain, salah satu kebijakan pertahanan Iran yang mencemaskan negara yang selalu menekannya adalah pengembangan rudal balistik. Prioritas utama proyek nasional Iran adalah memiliki kemampuan persenjataan rudal balistik yang sangat kuat sehingga mendekati kekuatan Amerika dan Rusia. Dengan kerjasama dengan China dan Korea Utara, di kembangkan proyek militer yang tujuannya untuk menjaga perimbangan pertahanan dengan Israel. Kini telah ada satu rudal balistik yaitu Shihab-3 telah menjadi rudal yang jarak jangkauan tembaknya mencapai wilayah Israel.¹³

¹² Eko Prasetyo. *Op Cit.*, Hal. 81

¹³ Mustaffa Abd Rahman, *Iran Pasca Revolusi: Fenomena Pertarungan Kubu Komunis dan Konservatif*. Kompas. Jakarta, 2003

Akan tetapi Iran juga harus waspada terhadap Barat. Saat ini Amerikalah satu – satunya negara adidaya yang dapat mengendalikan komunitas internasional. Bahkan organisasi Internasional seperti Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Kekuatan militer Amerika dan teman – temannya pun tidak diragukan lagi. Amerika malah mengancam untuk menyerang Iran jika Iran tidak mau tunduk pada perintah Amerika, akan tetapi Amerika juga harus ingat kalau mereka merupakan pengimpor minyak yang besar.

Dukungan Rusia dan China sebagai negara pemegang hak veto di dalam PBB sangat membantu Iran. Rusia selalu menentang dan enggan menandatangani Resolusi PBB. Rusia juga meminta adanya perubahan terhadap beberapa pasal draft resolusi tersebut. China, sebagai salah satu pemegang hak veto mengutus Menteri Luar Negerinya menemui Sekjen PBB Kofi Annan untuk mendiskusikan masalah Iran. China dan Rusia merupakan negara yang selalu memperjuangkan hak – hak Iran dalam sidang – sidang PBB yang menyangkut masalah krisis nuklir Iran. Negara – negara dari Dunia Islam meskipun kebanyakan hanya memberikan dukungan mental kepada Iran tapi bisa membuat semangat rakyat Iran tetap berkobar.

Pemimpin tertinggi Republik Islam Iran, Khamenei, dalam khotbahnya selalu menyerukan supaya rakyat Iran mendukung pemerintah. Posisi ini sangat istimewa karena bisa dibilang perkataan Khamenei lebih hebat dari hukum. Jadi ketika Khamenei mengatakan supaya warga Iran berjihad untuk negaranya merekapun menyanggupinya. Parlemen Iran juga memiliki suara yang sama, parlemen secara resmi mengirimkan surat khusus untuk Kofi Annan. Parlemen

akan mendesak Iran untuk keluar dari kesepakatan internasional jika Amerika terus menekan Iran. Dewan Pengawal Konstitusi, meyetujui Rancangan Undang-Undang yang mewajibkan Iran untuk mengembangkan teknologi nuklir. Dan Dewan Pengawas meyetujui serta mengesahkannya. Sedangkan Garda Revolusi meningkatkan latihan perang dan latihan peningkatan strategi untuk mewaspadai bila terjadi serangan dari Amerika.

D. Hipotesa

Politik luar negeri Iran pada masa pemerintahan Mahmoud Ahmadinejad bersikap frontal terhadap Amerika karena:

1. Adanya keyakinan dukungan dari masyarakat yang semakin besar.
2. Meningkatnya kapasitas ekonomi dan militer Iran
3. Dukungan dari Rusia, China dan Dunia Islam
4. Didapatkannya suara bulat dari para *dicision makers*.

E. Batasan Penelitian

Penulisan ini dibatasi sejak terpilihnya Mahmoud Ahmadinejad sebagai presiden yaitu pertengahan tahun 2005 hingga akhir 2006.

F. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dari skripsi ini adalah :

1. Mempelajari kepemimpinan dan sikap Mahmoud Ahmadinejad terhadap Amerika.

2. Menambah pengetahuan kita tentang masalah Politik Luar Negeri Iran pada masa Pemerintahan Ahmadinejad.
3. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan strata satu (SI).

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan. Menjelaskan tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka teori, hipotesa, batasan masalah penelitian, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : Membahas tentang dinamika Politik Luar Negeri Iran sebelum Ahmadinejad. Dalam hal ini pada masa pemerintahan Shah Reza Pahlevi, Khomeini, Rafsanjani dan Khatami.

BAB III : Membahas tentang Politik Luar Negeri Mahmoud Ahmadinejad.

BAB IV : Merupakan pembahasan tentang sebab – sebab mengapa Politik Luar Negeri Ahmadinejad Frontal terhadap Amerika.

BAB V : Kesimpulan